

ANALISIS PERKEMBANGAN IMPOR BERAS DI INDONESIA

HASTINA FEBRIATY

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

email :tina_febriaty@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana perkembangan impor beras di Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis perkembangan impor beras di Indonesia. Penelitian ini mengambil studi kasus negara Indonesia. Dalam penelitian ini akan dilihat dan menganalisis perkembangan impor beras dalam kurun waktu 10 tahun atau dari periode tahun 2004-2013. Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun data-data skunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan ADB (Asian Development Bank).

Hasil penelitian ini adalah bahwa impor beras di Indonesia mengalami fluktuasi menurun, besarnya impor beras di Indonesia disebabkan oleh pertambahan jumlah penduduk yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan besarnya impor beras di Indonesia juga disebabkan oleh produksi beras yang meningkat tetapi tingkat konsumsi lebih besar dibandingkan dengan produksinya.

Kata kunci : impor beras, jumlah penduduk, produksi beras.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Indonesia juga termasuk negara agraris dimana sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah petani. Sampai sekarang ini sektor pertanian masih memberikan peranan penting dalam perekonomian nasional.

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang menghadapi masalah pertanian, khususnya masalah pangan, dimana pada tahun 1984-1986 Indonesia pernah menjadi swasembada beras sedangkan sekarang menjadi negara pengimpor beras. Tahun 2005 Indonesia merupakan negara peringkat ketiga sebagai produsen padi terbesar setelah China dan India. Hal ini menunjukkan betapa besarnya hasil padi yang dihasilkan oleh Indonesia pada waktu itu. Indonesia sempat menjadi salah satu negara produsen padi terkemuka di dunia. Di tahun 2014, Indonesia menjadi produsen beras terbesar di dunia setelah China dan India. Tetapi beberapa tahun terakhir Indonesia perlu mengimpor sekitar 3 juta ton beras setiap tahunnya, terutama dari Thailand dan Vietnam, untuk mengamankan cadangan beras negara.

Salah satu penyebab utamanya adalah jumlah penduduk yang sangat besar. Penduduk Indonesia adalah pengkonsumsi beras terbesar di dunia dengan tingkat konsumsi 154 Kg per orang per tahun. Dibandingkan dengan rerata di China yang hanya 90 kg, India 74 Kg, Thailand 100 Kg dan Philipina 100 Kg. Hal ini mengakibatkan kebutuhan beras Indonesia menjadi tidak terpenuhi jika hanya mengandalkan produksi dalam negeri dan harus mengimpornya dari negara lain.

Penyebab impor bahan pangan selanjutnya adalah luas lahan pertanian yang semakin sempit. Terdapat kecenderungan bahawa konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian mengalami percepatan. Alih fungsi lahan sawah di Jawa yang terus

berlangsung dan sulit dihindari, berdampak terhadap penyediaan beras nasional. Lahan pertanian yang semula berfungsi sebagai sektor pertanian berubah fungsi menjadi lahan non pertanian seperti kawasan industri, kawasan perdagangan, perumahan dan sarana publik yang dapat menimbulkan dampak negatif secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Konversi lahan pertanian bagi ketahanan pangan merupakan ancaman yang sangat serius, mengingat konversi lahan tersebut sulit dihindari, sementara dampak yang ditimbulkan terhadap masalah pangan bersifat permanen.

Beras yang merupakan salah satu produk dari pertanian yang banyak mengalami banyak masalah dalam hal penyediaan stok untuk kebutuhan nasional. Oleh sebab itu pemerintah harus memberikan perhatian penuh agar tidak menyebabkan krisis pangan di Indonesia. Konsumsi beras Indonesia yang semakin besar juga harus diimbangi oleh produksi beras yang akan dapat mencukupi kebutuhan nasional. Untuk memenuhi permintaan dalam negeri akan produksi beras, Indonesia mengimpor beras dari Vietnam dan Thailand.

B. KAJIAN TEORITIS

1. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama (Sri Endang Rahayu, 2015). Setiap negara terlibat dalam perdagangan internasional, karena dengan perdagangan ini suatu negara dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya, disamping itu dengan perdagangan ini kemakmuran suatu negara dapat bertambah. Perdagangan ini meliputi pengiriman dan penerimaan barang dari suatu negara ke negara lain.

Sebab-sebab terjadinya perdagangan antar negara (luar negeri) adalah (Sri Endang Rahayu, 2015):

- a. Memperoleh barang yang tidak diproduksi di dalam negeri (negara sendiri)
 - Karena setiap negara tidak bisa menghasilkan semua barang/jasa yang dibutuhkan
 - Karena negara tersebut sama-sama saling membutuhkan
 - Karena SDM dan SDA berbeda satu sama lain
- b. Memperluas pasar dan mengimpor teknologi modern
 - Untuk memperluas pasar bagi barang-barang yang tidak dapat ditingkatkan lagi penjualannya di dalam negeri.
 - Untuk mengimpor mesin-mesin industri yang lebih modern dan pengetahuan teknik maupun manajemen yang lebih baik
- c. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi
Untuk memperoleh keuntungan dari barang yang sama-sama dihasilkan oleh negara yang mengadakan perdagangan. Karena pertimbangan biaya dan penggunaan jumlah tenaga kerja yang lebih mahal atau murah, banyak atau sedikit maka kedua negara tersebut akan mengadakan spesialisasi untuk menentukan mana barang yang diekspor dan yang diimpor.

2. Teori Perdagangan Internasional

a. Teori Klasik

1). Keunggulan absolut

Keunggulan absolut oleh Adam Smith yang berpendapat bahwa sumber tunggal pendapatan adalah produksi hasil tenaga kerja serta sumber daya

ekonomi. Menurut Adam Smith suatu negara akan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut bisa menghasilkan barang tertentu karena negara tersebut bisa menghasilkan barang dengan biaya yang secara mutlak lebih murah daripada negara lain yaitu karena memiliki keunggulan mutlak dalam produksi barang tersebut. Adapun keunggulan mutlak menurut Adam Smith merupakan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan suatu barang dan jasa per unit dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit dibandingkan kemampuan negara-negara lain.

2). Keunggulan Komparatif

Hukum keunggulan komparatif menurut David Ricardo adalah : “Apabila suatu negara kurang efisien dari negara lain dalam memproduksi dua barang, pada prinsipnya masih terdapat keuntungan dalam perdagangan. Suatu negara sebaiknya menspesialisasikan dalam memproduksi atau mengekspor barang dimana tingkat *absolute disadvantagenya* (kerugian absolute) lebih kecil dan mengimpor barang dimana tingkat kerugian absolutnya lebih besar”.

b. Teori Modern

Teori Modern salah satunya adalah teori Heckscher-Ohlin (H-O) yang menjelaskan beberapa program pola perdagangan dengan baik, negara-negara cenderung untuk mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah intensif, sehingga seberapa besar barang yang harus dikorbankan dalam proses produksinya, barang dengan faktor produksi lebih sedikit akan di impor, sementara yang berlebih faktor produksi akan di ekspor (Mankiw, 2007).

Teori H-O ini menonjolkan perbedaan dalam kelimpahan faktor produksi secara relatif di antara satu negara dengan negara lain yang menjadi pijakan bagi berlangsungnya hubungan perdagangan di antara mereka (Sri Endang Rahayu, 2015).

3. Impor

Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukkan barang dari negara lain ke dalam negeri. Pada hakikatnya perdagangan luar negeri timbul karena tidak ada satu negara pun yang dapat menghasilkan semua barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk. Dalam perekonomian terbuka selain sektor rumah tangga, sektor perusahaan dan pemerintah juga ada sektor luar negeri karena penduduk di negara bersangkutan telah melakukan perdagangan dengan negara lain. Suatu negara yang memproduksi lebih dari kebutuhan dalam negeri dapat mengekspor kelebihan produksi tersebut ke luar negeri, sedangkan yang tidak mampu memproduksi sendiri dapat mengimpornya dari luar negeri. Impor mempunyai sifat yang berlawanan dengan ekspor, dimana semakin besar impor dari satu sisi baik karena berguna untuk menyediakan kebutuhan akan barang dan jasa untuk kebutuhan penduduk suatu negara, namun di sisi lain bisa mematikan produk atau jasa sejenis dalam negeri dan yang paling mendasar dapat menguras pendapatan negara yang bersangkutan.

Berdasarkan laporan indikator Indonesia komposisi impor menurut golongan penggunaan barang ekonomi dapat dibedakan atas tiga kelompok yaitu :

- a. Impor barang-barang konsumsi, terutama untuk barang-barang yang belum dapat dihasilkan di dalam negeri atau untuk memenuhi tambahan permintaan yang belum mencukupi dari produksi dalam negeri, yang meliputi makanan dan minuman untuk rumah tangga, bahan bakar dan pelumas olahan, alat angkut bukan industri, barang tahan lama, barang setengah tahan lama serta barang tidak tahan lama.
- b. Impor bahan baku dan barang penolong, yang meliputi makanan dan minuman untuk industri, bahan baku untuk industri, bahan bakar dan pelumas, serta suku cadang dan perlengkapan.
- c. Impor barang modal, yang meliputi barang modal selain alat angkut, mobil penumpang dan alat angkut untuk industri.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis perkembangan impor beras di Indonesia. Penelitian ini mengambil studi kasus negara Indonesia. Dalam penelitian ini akan dilihat dan menganalisis perkembangan impor beras dalam kurun waktu 10 tahun atau dari periode tahun 2004- 2013. Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun data-data skunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan ADB (Asian Development Bank).

D. PEMBAHASAN

Indonesia masih mengimpor beras dari Thailand, Vietnam, Tiongkok, Amerika dan beberapa negara lainnya. Nilai defisit perdagangan pangan itu semakin besar bila diperhitungkan sejak 2 tahun lalu dimana Indonesia pernah defisit *horticultural* tanpa beras. Sikap pemerintah yang cenderung mengambil jalan pintas melalui impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri sebenarnya sangat disayangkan karena Indonesia mampu berswasembada pangan mengingat potensi lahan pertanian di Indonesia cukup besar dan subur, potensi tersebut tidak berarti apa-apa jika tidak dimanfaatkan dengan baik.

Defisit perdagangan komoditas pangan sungguh ironis dikarenakan Indonesia adalah negara agraris dan memiliki lahan pertanian yang luas dan sebelumnya mencapai swasembada pangan Indonesia sulit menghentikan impor bahan pangan karena produksi dalam negeri belum mencukupi dan seharusnya pemerintah memiliki *grand design* yang benar dan jelas untuk menyukseskan program keamanan pangan dan Indonesia juga tidak bisa hanya berpaku pada sektor pertanian untuk memproduksi bahan pokok pangan, tetapi juga mengembangkan makanan olahan.

Untuk mempercepat terealisasinya program ketahanan pangan pemerintah perlu mengadopsi kebijakan yang diterapkan eksportir pangan dunia, diantaranya memberikan proteksi dan subsidi kepada petani serta produsen makanan di dalam negeri dan Indonesia harus berfikir cerdas, misalnya bagaimana agar sumber karbohidrat tidak hanya bergantung pada beras akan tetapi kebiasaan masyarakat mengkonsumsi beras sulit diubah selain faktor budaya dan faktor regulasi juga mempengaruhi.

Adanya permainan perdagangan beras dalam menentukan harga beras di pasar menjadi mahal. Margin (keuntungan) di perdagangan lebih tinggi dibandingkan petani dan semestinya margin petani lebih tinggi supaya ada insentif buat petani memproduksi. Ini menunjukkan sistem beras tidak kompetitif. Kegiatan operasi pasar beras oleh instansi pemerintah justru disalurkan lewat pemain besar di pasar.

Indonesia sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, akan tetapi masih minim dan kemampuan mengelola barang mentah menjadi barang setengah jadi dan jadi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Sehingga Indonesia melakukan kebijakan impor untuk barang setengah jadi menjadi barang jadi demi memenuhi kebutuhan dalam negeri dengan jumlah penduduk yang sangat besar.

Untuk komoditi beras juga sampai sekarang ini Indonesia masih mengimpor beras. Jika dilihat pada tabel 1 impor beras terbesar Indonesia berasal dari Vietnam dan Thailand. Trend Impor Indonesia mengalami fluktuasi menurun. Pada masa krisis tahun 2008 impor Indonesia mengalami peningkatan dimana Thailand mengimpor beras lebih besar 26% dibandingkan dengan Vietnam. Dan impor beras yang terendah yang dilakukan Vietnam pada tahun 2009 yaitu sebesar 20 970,5 ton dan impor beras yang paling besar yang dilakukan Thailand adalah pada tahun 2011 sebesar 938695,70 ton, sedangkan impor beras yang tertinggi yang dilakukan Vietnam adalah pada tahun 2011 sebesar 1778480,60 ton dan total impor beras terbesar yang dilakukan kedua negara yaitu Vietnam dan Thailand adalah 2717176,3 ton pada tahun 2011.

Tabel 1
Impor Beras Menurut Negara Asal tahun 2004-2013 (Ton)

Negara Asal	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Vietnam	506 012.8	58 810.1	44 772.5	1 022 834.6	125 070.5	20 970.5	467 369.6	1 778 480.6	1 084 782.8	171 286.6
Thailand	492 114.2	129 421.5	126 408.9	363 640.1	157 007.3	221 372.6	209 127.8	938 695.7	315 352.7	94 633.9
Tiongkok ¹	54 440.4	110.5	1.3	901.4	3 341.7	5 167.6	3 637.4	4 674.8	3 099.3	639.8
India	108 797.4	923.3	327.0	3 571.8	289.5	473.1	601.3	4 064.6	259 022.6	107 538.0
Pakistan	49 071.0	0.0	0.0	4 603.6	751.3	501.5	4 992.1	14 342.3	133 078.0	75 813.0
Amerika Serikat	107 607.6	16 766.7	2 184.2	821.7	1 411.2	1 323.4	1 644.1	2 074.1	2 445.5	2 790.4
Taiwan	9 600.5	10 600.0	0.0	625.0	0.0	0.0	0.0	5 000.0	0.0	1 240.0
Singapura				468.3	898.2	250.0	10.8	1 506.5	22.5	0.5
Myanmar	41 398.9	2 500.0	0.0							
Lainnya	59 462.9	17 734.6	15 922.7	9 381.1	919.7	414.4	198.4	1 637.6	12 568.9	18 722.5
Jumlah	1 428 505.7	236 866.7	189 616.6	1 406 847.6	289 689.4	250 473.1	687 581.5	2 750 476.2	1 810 372.3	472 664.7

Sumber : BPS, 2014.

Jumlah impor keseluruhan mengalami fluktuasi dari periode tahun 2004-2013. Dari tahun 2004-2007 impor beras mengalami peningkatan menjadi 1406847,6 ton. Kemudian impor beras mengalami penurunan di tahun 2008 dan 2009 yaitu 250473,1 ton, dan mengalami kenaikan impor beras lagi di tahun 2010. Tingkat impor beras Indonesia yang terbesar adalah pada tahun 2011 sebesar 2750476,2 ton.

Banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan impor beras begitu besar di Indonesia yaitu jumlah penduduk yang semakin meningkat dan pertumbuhan produksi beras.

Meningkatnya jumlah penduduk setiap tahunnya menyebabkan Indonesia lebih banyak lagi untuk mengimpor beras. Peningkatan jumlah penduduk yang sangat tinggi karena terjadinya kesenjangan antara tingkat kelahiran dengan tingkat kematian. Tingkat populasi yang tinggi secara otomatis juga akan meningkatkan konsumsi bahan pangan terutama beras sebagai bahan pangan pokok dimana apabila tingkat hasil produksi padi tidak mampu mencukupi kebutuhan pangan masyarakat maka pemerintah harus mengambil kebijakan impor dari negara lain.

Jumlah penduduk dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2013 mengalami peningkatan setiap tahunnya dan peningkatan ini dapat diredam melalui program-program berencana seperti KB yang dianggap berhasil untuk meredam percepatan laju penduduk. Meskipun dapat diredam percepatan laju penduduk tetapi peningkatan jumlah penduduk terus meningkat setiap tahunnya dengan demikian tingkat konsumsi beras juga mengalami peningkatan ketidak mampuan kebutuhan untuk memenuhi konsumsi beras dalam negeri maka pemerintah menetapkan kebijakan impor untuk memenuhi kebutuhan padi sehingga tingkat impor beras semakin meningkat.

Pertumbuhan jumlah penduduk berfluktuasi menurun. Di tahun 2012 tingkat pertumbuhan jumlah penduduk paling tinggi sebesar 2,31 persen tetapi di tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 0,64 persen. Artinya pertumbuhan penduduk terus terjadi tetapi kenaikan jumlah penduduk tidak terlalu besar ketimbang tahun-tahun sebelumnya. Ini disebabkan pemerintah memiliki program *zero growth* yang dimana program tersebut bertujuan untuk meminimalisasi pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah setiap tahunnya sehingga tidak terjadi permasalahan penduduk.

Tabel 2
Jumlah penduduk dan Pertumbuhan Jumlah Penduduk
Indonesia Tahun 2004-2013

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)	Pertumbuhan (persen)
1	2004	217,1	-
2	2005	219,9	1,29
3	2006	222,7	1,27
4	2007	225,6	1,3
5	2008	228,5	1,28
6	2009	231,4	1,26
7	2010	237,6	2,67
8	2011	241,6	1,68
9	2012	247,2	2,31
10	2013	248,8	0,64

Sumber : ADB (Asian Development Bank)

Jika dilihat dari tingkat produksi beras, Indonesia adalah salah satu dari lima produsen beras terbesar dunia di tahun 2014 setelah China dan India. Dari tahun ke tahun produksi beras mengalami peningkatan. Kenaikan produksi ini diperkirakan terjadi karena peningkatan luas panen.

Tabel 3
Lima Produsen Beras Terbesar Dunia Tahun 2014

No	Negara	Produksi Beras
1	China	208.100.000
2	India	155.500.000
3	Indonesia	70.600.000
4	Bangladesh	52.400.000
5	Vietnam	44.900.000

Sumber : FAOSTAT Data Desember 2014.

Tabel 4
Produksi Beras Indonesia (Juta Ton)

No	Tahun	Produksi Beras
1	2008	60,3
2	2009	64,4
3	2010	66,4
4	2011	65,4
5	2012	69,1
6	2013	71,3

Sumber : Food and Agriculture Organization of the United Nations
and Kementrian Agrikultur, 2014.

Dengan keadaan peningkatan produksi beras yang dicapai Indonesia bukan tidak mungkin Indonesia menjadi eksportir beras terbesar. Tetapi dengan tingkat konsumsi beras yang tinggi Indonesia, hal ini masih belum bisa diwujudkan. Banyaknya permintaan lebih besar dibandingkan pasokan yang tersedia menyebabkan penekanan harga beras semakin meningkat. Tingginya konsumsi beras di Indonesia yang mencapai 140 Kg per orang per tahun. Berbeda dengan konsumsi beras di negara-negara Asia seperti Thailand dan Malaysia yang hanya 70 Kg per orang per tahun. Hal ini mengakibatkan Indonesia tidak dapat memenuhi kebutuhan beras secara swasembada. Oleh karena itu perlu adanya pola konsumsi beras di Indonesia harus dikurangi. Beras sebagai makanan pokok dapat diselingi dengan makanan lain seperti singkong. Untuk itu pemerintah perlu mengkaji peralihan ini termasuk diversifikasi pangan dan ketersediaan lahan untuk tanaman pengganti beras. Ini tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat.

Selama beberapa dekade Indonesia telah berjuang untuk mencapai swasembada beras namun hanya berhasil di pertengahan tahun 1980-an dan tahun 2008-2009. Pada beberapa tahun terakhir Indonesia perlu mengimpor sekitar 3 juta ton beras setiap tahunnya, terutama dari Thailand dan Vietnam, untuk mengamankan cadangan beras negara.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Impor beras di Indonesia mengalami fluktuasi menurun.
2. Besarnya impor beras di Indonesia disebabkan oleh pertambahan jumlah penduduk yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.
3. Besarnya impor beras di Indonesia juga disebabkan oleh produksi beras meningkat tetapi tingkat konsumsi lebih besar dibandingkan dengan produksinya.

Saran

1. Terkait dengan masalah produksi beras nasional pemerintah harus dengan serius mengelola sektor pertanian terutama dalam hal produksi padi agar impor beras dapat dikurangi bahkan kalau memungkinkan dihentikan
2. Terkait dengan masalah luas lahan pemerintah harus mengganti dan menyediakan lahan khusus memproduksi padi untuk mengurangi tingkat impor
3. Terkait dengan masalah jumlah penduduk, pemerintah harus lebih benar-benar menggalakkan program KB untuk menurunkan tingkat impor beras.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefianto, M.Dody, 2012, *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi Dengan Menggunakan Eviews*, Erlangga, Jakarta.
- Gujarati, Damodar, 2003, *Basic Econometric (Ekonometrika Dasar)* edisi ke empat, Mc.Graw-Hill/Irvin.
- Kuncoro, Mudrajat, 2012, *Perencanaan Daerah, Salemba Empat*, Jakarta.
- Mankiw, Gregory N, 2007, *Makro Ekonomi*, edisi 7, Erlangga, Jakarta.
- Nopirin, 1996, *Ekonomi Moneter buku II* edisi pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Rahardja, Pratama & Manurung, Mandala, 2008, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro* edisi ketiga, LPFEUI, Jakarta.
- Salvatore, Dominick, 1997, *Ekonomi Internasional*, edisi kelima jilid 1, Erlangga, Jakarta.
- Sari, Kumala, Ratih, 2014, *Analisis Impor Beras di Indonesia*, Jurnal online of Conservation University.
- Sri Endang Rahayu dan Mukmin Pohan, 2015, *Ekonomi Internasional*, UMSU Press, Medan.
- Sukirno, Sadono, 2014, *Mikroekonomi Teori Perdagangan* edisi etiga, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Todaro, Michael P, 2011, *Pembangunan Ekonomi*, jilid pertama, edisi kesebelas, Erlangga, Jakarta.